

ETIKA KRISTEN DALAM MENANGGAPI PERILAKU MANIPULATIF: PERSPEKTIF IMAN TERHADAP SIFAT NPD

Henry Ekacahya Putra

Sekolah Tinggi Teologi Samuel Elizabeth

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi dimensi etika Kristen dalam merespons perilaku manipulatif yang bersumber dari sifat Narcissistic Personality Disorder (NPD) di dalam komunitas gereja. Fenomena NPD sering kali menjadi tantangan dalam persekutuan karena karakteristiknya yang membutuhkan kekaguman berlebihan dan minimnya empati, yang kemudian bermanifestasi dalam taktik manipulasi emosional. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi literatur dan tinjauan teologis-psikologis, penelitian ini menganalisis bagaimana nilai-nilai Kristiani dapat diterapkan secara sehat tanpa terjebak dalam pola relasi yang destruktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengampunan Kristen tidak bersifat permisif terhadap perilaku manipulatif, melainkan harus berjalan beriringan dengan penegakan batasan (boundaries) yang tegas sebagai bentuk perlindungan terhadap martabat manusia. Selain itu, penelitian ini membedakan secara tajam antara kepemimpinan narsistik yang eksploitatif dengan kepemimpinan hamba yang alkitabiah. Kesimpulannya, gereja perlu mengintegrasikan pemahaman kesehatan mental ke dalam pelayanan pastoral untuk menciptakan ruang aman bagi jemaat serta mendorong transformasi yang berbasis pada kebenaran dan kasih yang bertanggung jawab. Melalui strategi pendampingan yang tepat, gereja dapat memitigasi dampak buruk manipulasi narsistik sekaligus memelihara integritas spiritual komunitasnya.

Kata Kunci: *Etika Kristen, Perilaku Manipulatif, NPD, Pengampunan, Batasan Sehat, Kepemimpinan Hamba.*

ABSTRACT

This research explores the dimensions of Christian ethics in responding to manipulative behavior stemming from Narcissistic Personality Disorder (NPD) within the church community. The phenomenon of NPD often poses a challenge in fellowship due to its characteristics of requiring excessive admiration and a lack of empathy, which then manifest in emotional manipulation tactics. Using a qualitative method through a literature study and a theological-psychological review, this research analyzes how Christian values can be applied healthily without getting caught in destructive relationship patterns. The results show that Christian forgiveness is not permissive toward manipulative behavior; instead, it must go hand in hand with the enforcement of firm boundaries as a form of protecting human dignity. Furthermore, this research sharply distinguishes between exploitative narcissistic leadership and biblical servant leadership. In conclusion, the church needs to integrate mental health understanding into pastoral ministry to create a safe space for the congregation and encourage transformation based on truth and responsible love. Through appropriate

mentoring strategies, the church can mitigate the adverse impacts of narcissistic manipulation while maintaining the spiritual integrity of its community.

Keywords: *Christian Ethics, Manipulative Behavior, NPD, Forgiveness, Healthy Boundaries, Servant Leadership.*

Pendahuluan

Dinamika hubungan antarmanusia dalam komunitas Kristen sering kali dihadapkan pada tantangan kompleks yang melibatkan aspek psikologis dan spiritual. Salah satu tantangan yang kini mulai mendapatkan perhatian serius adalah kehadiran individu dengan sifat *Narcissistic Personality Disorder* (NPD) yang cenderung menampilkan perilaku manipulatif dalam interaksi sosialnya. Secara psikologis, sifat narsistik bukan sekadar rasa percaya diri yang tinggi, melainkan sebuah gangguan yang ditandai dengan kebutuhan berlebihan akan kekaguman dan kurangnya empati terhadap orang lain. Fenomena ini menjadi latar belakang penting karena perilaku manipulatif yang menyertainya sering kali merusak struktur relasi yang sehat, menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi sesama, dan mengaburkan esensi kasih Kristen yang tulus.

Kegelisahan terhadap kondisi jemaat gereja saat ini muncul ketika pola-pola narsistik tersebut merambah ke dalam kepemimpinan maupun persekutuan jemaat. Di dalam gereja, perilaku manipulatif terkadang "terbungkus" dengan bahasa rohani, sehingga sulit dideteksi oleh jemaat awam. Hal ini menimbulkan luka batin yang mendalam bagi mereka yang menjadi korban, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan trauma spiritual dan pengikisan kepercayaan terhadap komunitas iman. Fenomena ini menunjukkan adanya ketegangan antara panggilan gereja untuk menjadi komunitas yang menyembuhkan dengan realitas adanya perilaku yang justru destruktif di dalamnya.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak mengulas NPD dari perspektif klinis dan psikologis murni, serta dampaknya terhadap kesehatan mental korban dalam lingkup umum. Beberapa kajian teologi praktika juga telah mulai menyentuh isu kesehatan mental di gereja, namun sering kali masih bersifat umum dan belum secara spesifik membedah etika Kristen dalam merespons taktik manipulasi yang khas dari sifat narsistik. Terdapat celah di mana pendekatan iman sering kali disalahpahami sebagai kewajiban untuk terus "mengalah" atau "memaafkan tanpa batas" tanpa adanya penegakan batasan etis yang sehat terhadap pelaku manipulasi.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dirumuskan sebuah kerangka etika Kristen yang kokoh dalam menanggapi perilaku manipulatif tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman teologis yang seimbang, di mana pengampunan tidak berarti membiarkan diri terus dieksploitasi, melainkan sebuah proses pemulihan yang didasari oleh kebenaran dan keadilan iman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi para pemimpin gereja dan jemaat dalam mengenali, menghadapi, dan memberikan pendampingan yang tepat terhadap dampak sifat NPD, sehingga gereja dapat tetap menjadi ruang yang aman dan penuh kasih bagi seluruh anggotanya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) untuk membedah fenomena perilaku manipulatif dalam perspektif etika Kristen. Mengingat fokus kajian adalah integrasi antara psikologi kepribadian (sifat NPD) dan teologi praktika, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan. Sumber data tersebut meliputi teks-teks Alkitab yang membahas tentang kejujuran, kasih, dan integritas, serta literatur psikologi klinis mengenai gangguan kepribadian narsistik dan pola-pola manipulasi yang menyertainya.

Proses analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis. Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi karakteristik perilaku manipulatif pada individu dengan sifat NPD sebagaimana dijelaskan dalam literatur psikologi. Selanjutnya, temuan tersebut dikaji melalui lensa etika Kristen dengan menggunakan prinsip-prinsip moralitas alkitabiah untuk mengevaluasi sejauh mana perilaku tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Analisis ini juga mencakup eksplorasi terhadap konsep pengampunan dan batasan (*boundaries*) dalam iman Kristen, guna merumuskan respons etis yang tepat bagi jemaat maupun pemimpin gereja.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yakni menelaah buku-buku, jurnal ilmiah, dan artikel teologis yang memiliki korelasi langsung dengan isu kesehatan mental di lingkungan gereja. Seluruh informasi yang terkumpul kemudian disintesis untuk membangun sebuah kerangka teoretis mengenai etika responsif yang tidak hanya menekankan pada pemulihan spiritual pelaku, tetapi juga perlindungan terhadap martabat dan kesehatan mental korban. Validitas hasil penelitian ini dijaga melalui triangulasi teori, di mana peneliti membandingkan berbagai pandangan ahli teologi dan psikologi untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif dan aplikatif bagi konteks gereja masa kini.

Hasil penelitian

Kebutuhan yang berlebihan akan kekaguman menjadi salah satu pilar utama dari gangguan ini. Hasil kajian menunjukkan bahwa individu dengan NPD memiliki ketergantungan yang konstan terhadap validasi, pujian, dan perhatian dari lingkungan sekitarnya untuk mempertahankan rasa keberhargaan diri mereka. Tanpa adanya kekaguman dari pihak luar, mereka cenderung merasa hampa atau mengalami kemarahan yang meledak-ledak. Kebutuhan ini mendorong mereka untuk selalu ingin tampil sebagai sosok yang paling istimewa atau superior di antara sesamanya.¹

Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa kurangnya empati merupakan karakteristik yang sangat krusial dan destruktif.² Ketidakmampuan untuk mengenali, memahami, atau menghargai perasaan dan kebutuhan orang lain membuat hubungan yang dibangun oleh individu dengan NPD menjadi bersifat transaksional dan eksploitatif. Mereka cenderung memanfaatkan orang lain demi keuntungan pribadi atau untuk memenuhi kebutuhan emosional mereka sendiri tanpa memedulikan dampak luka batin yang ditimbulkan pada orang lain.³ Pemahaman dasar ini sangat penting bagi etika Kristen untuk

¹ P. C. Nelson, *Doktrin-Doktrin Alkitab: Pedoman Mengenai Kepercayaan Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah - Gandummas* (Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=VSI-DwAAQBAJ>.

² D. Heward-Mills, *Kenali Musuhmu Yang Tak Terlihat...Dan Kalahkan Mereka!* (Dag Heward-Mills, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=DGJqDwAAQBAJ>.

³ M. A. M. M. Dr. Jisman Nainggolan, *Gerakan Pentakostalisme Dan Sejarah Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPdI) - Jejak Pustaka* (Jejak Pustaka, 2024), <https://books.google.co.id/books?id=aRwnEQAAQBAJ>.

memberikan batasan yang jelas antara panggilan untuk mengasihi dengan keharusan untuk tidak membiarkan perilaku manipulatif berkembang dalam persekutuan.⁴

Identifikasi perilaku manipulatif dalam penelitian ini merupakan temuan krusial yang menyingkap bagaimana individu dengan sifat NPD berinteraksi dengan orang lain untuk mempertahankan dominasi dan kontrol emosional.⁵ Hasil kajian menunjukkan bahwa perilaku manipulatif tersebut bukan sekadar tindakan sesaat, melainkan sebuah pola sistematis yang bertujuan untuk memastikan bahwa lingkungan di sekitarnya selalu berfokus pada kebutuhan mereka.⁶ Dalam konteks relasi, manipulasi ini sering kali dimulai dengan fase yang sangat intens untuk menarik simpati atau kekaguman, namun perlahan berubah menjadi alat untuk mengeksploitasi emosi lawan bicaranya.⁷

Salah satu bentuk manipulasi yang dijelaskan secara mendalam adalah upaya untuk memutarbalikkan fakta atau persepsi orang lain, yang secara psikologis sering disebut sebagai upaya mengaburkan realitas.⁸ Pelaku manipulasi akan menggunakan argumen-argumen yang meyakinkan untuk membuat korban meragukan ingatan atau logikanya sendiri, sehingga korban merasa bersalah atau tidak kompeten. Dalam perspektif iman, hal ini menjadi kegelisahan tersendiri karena sering kali ayat-ayat Alkitab atau bahasa rohani disalahgunakan untuk melegitimasi kontrol tersebut, misalnya dengan menekankan kewajiban ketaatan atau kerendahan hati secara sepihak untuk membungkam kritik.⁹

Selain itu, identifikasi perilaku ini mencakup taktik penarikan diri secara emosional atau pemberian hukuman berupa keheningan untuk memaksa orang lain menuruti kehendak pelaku.¹⁰ Hasil penelitian menekankan bahwa manipulasi ini berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri bagi individu NPD agar mereka tidak perlu menghadapi kritik atau kenyataan bahwa mereka juga memiliki kelemahan. Penjelasan ini memberikan landasan bagi etika Kristen untuk melihat bahwa menghadapi manipulasi memerlukan ketegasan dalam kebenaran. Mengasihi individu dengan sifat NPD tidak berarti membiarkan diri menjadi objek manipulasi, melainkan justru berani menegakkan batasan yang sehat sebagai bentuk integritas iman dan perlindungan terhadap martabat sesama manusia.¹¹

Mengenai batasan pengampunan dan etika Kristen dalam menghadapi individu dengan sifat NPD menunjukkan perlunya redefinisi teologis yang lebih sehat terhadap konsep "mengalah" dan "berkorban". Temuan ini menjelaskan bahwa dalam perspektif iman yang utuh, pengampunan tidak boleh disalahartikan sebagai pemberian izin bagi pelaku untuk terus melakukan tindakan manipulatif atau eksploitatif. Etika Kristen yang sejati harus berpijak pada kebenaran dan keadilan, di mana pengampunan diberikan sebagai bentuk

⁴ D. R. Wallis, *Langkah-Langkah Pertumbuhan Rohani* (Zion Christian Publishers, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=GJzqDwAAQBAJ>.

⁵ J. Silitonga, *Gereja Imitasi: Menyingkap Bentuk-Bentuk Pelayanan Dalam Gereja Yang Terdistorsi Oleh Zaman* (PBMR ANDI, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=ogY5EAAAQBAJ>.

⁶ G. Agbo and G. Agbo, *Kuasa Doa Tengah Malam* (Tektime, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=gr2WDwAAQBAJ>.

⁷ J. Situmorang, *Pneumatologi: Pengajaran Mengenai Roh Kudus, Pribadi, Karya, Manifestasi Dan Kuasa-Nya* (PBMR ANDI, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=-KE5EAAAQBAJ>.

⁸ M. B. A. Dipl. -Ing. Agus Biyanto, *GEREJA YANG KUDUS DAN AM(BRUK?)* (Agus Biyanto, 2020), <https://books.google.co.id/books?id=NrLFDwAAQBAJ>.

⁹ A. Liliweri, *Komunikasi AntarPersonal* (Prenada Media, 2017), <https://books.google.co.id/books?id=Vzq2DwAAQBAJ>.

¹⁰ D. Heward-Mills, *Kebenaran Kunci Bagi Para Petobat Baru* (Dag Heward-Mills, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=IGJqDwAAQBAJ>.

¹¹ W. Lee and Y. P. I. Indonesia, *Pelajaran-Hayat 1 Korintus* (Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2021), <https://books.google.co.id/books?id=IokTEAAAQBAJ>.

pembebasan diri dari dendam, namun tetap menuntut adanya pertobatan nyata dan perubahan perilaku dari pihak pelaku.

Penjelasan lebih mendalam mengenai batasan ini berkaitan dengan konsep *boundaries* atau batas-batas yang sehat sebagai bagian dari integritas spiritual. Hasil penelitian menekankan bahwa Tuhan memanggil umat-Nya untuk menjadi cerdas seperti ular dan tulus seperti merpati, yang berarti kasih Kristen harus disertai dengan hikmat untuk mengenali kapan sebuah relasi telah menjadi toksik dan merusak martabat manusia sebagai gambar Allah. Batasan pengampunan di sini bukan berarti membatasi kasih, melainkan membatasi akses pelaku untuk terus menyakiti korban. Hal ini sangat penting karena individu dengan NPD sering kali menggunakan kerendahan hati dan kesabaran korban sebagai celah untuk memperkuat kontrol mereka.¹²

Secara etis, penelitian ini mengungkapkan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk melindungi domba yang rentan dari serigala berbulu domba. Etika Kristen dalam menanggapi perilaku manipulatif harus melibatkan keberanian untuk berkata "tidak" terhadap tuntutan yang tidak masuk akal dan perilaku yang merendahkan. Mengasihi sesama, termasuk mereka yang memiliki sifat NPD, berarti juga berani menyatakan kebenaran demi kebaikan jiwa mereka sendiri, sebab membiarkan seseorang terus hidup dalam keangkuhan narsistik tanpa konsekuensi justru merupakan bentuk pengabaian spiritual. Oleh karena itu, pengampunan Kristen yang sejati berjalan beriringan dengan penegakan batasan yang melindungi kesehatan mental dan spiritual seluruh anggota komunitas, memastikan bahwa kasih tidak disalahgunakan untuk melanggengkan penindasan emosional.

Strategi pendampingan dan pemulihan bagi mereka yang terlibat dalam dinamika relasi dengan sifat NPD menunjukkan bahwa pemulihan harus dilakukan secara holistik, mencakup dimensi psikologis sekaligus spiritual. Strategi pertama yang diidentifikasi adalah pentingnya edukasi dan psikoedukasi bagi jemaat serta korban untuk mengenali pola-pola narsistik secara objektif. Tanpa pemahaman yang benar, korban sering kali terjebak dalam siklus penyalahan diri sendiri yang menghambat proses penyembuhan. Oleh karena itu, pendampingan dimulai dengan memvalidasi pengalaman korban dan membantu mereka membangun kembali harga diri yang sempat hancur akibat manipulasi yang berkepanjangan.

Dalam konteks pelayanan gereja, strategi pendampingan ini harus melibatkan penciptaan ruang aman di mana kejujuran dijunjung tinggi di atas formalitas rohani. Pemulihan bagi korban memerlukan dukungan komunitas yang tidak menghakimi dan tidak memaksa mereka untuk segera melakukan rekonsiliasi dengan pelaku jika tidak ada tanda-tanda pertobatan yang nyata. Pendampingan pastoral dalam hal ini berfungsi sebagai jangkar spiritual yang mengingatkan korban akan identitas aslinya di hadapan Tuhan, yang tidak ditentukan oleh penilaian atau kontrol orang narsistik. Proses ini membantu korban untuk melepaskan ketergantungan emosional dan mulai melangkah menuju kemandirian spiritual.

Penjelasan lebih mendalam mengenai strategi pemulihan juga mencakup langkah-langkah praktis bagi individu dengan sifat NPD itu sendiri, meskipun proses ini diakui jauh

¹² I. Timotius Subekti, *Pelayanan Api: Membangkitkan Pelayanan Dan Mengobarkan Pelayanan Yang Penuh Kuasa Pada Akhir Zaman* (PBMR ANDI, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=MqI5EAAAQBAJ>.

lebih menantang. Pemulihan bagi pelaku memerlukan konfrontasi kasih yang tegas, di mana mereka didorong untuk menghadapi kerapuhan internal yang mereka sembunyikan di balik topeng kesombongan. Strategi ini menekankan bahwa pertobatan sejati melibatkan pengakuan dosa yang jujur dan kesediaan untuk menjalani terapi jangka panjang serta bimbingan rohani yang intensif.¹³

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa strategi pemulihan yang efektif harus mencakup penetapan batasan kontak atau interaksi jika perilaku manipulatif terus berlanjut tanpa perubahan. Ini merupakan langkah perlindungan etis yang didasari oleh prinsip kasih yang bertanggung jawab. Gereja diharapkan mampu memfasilitasi proses ini dengan menyediakan konselor yang memahami kompleksitas gangguan kepribadian, sehingga pemulihan tidak hanya bersifat superfisial, melainkan menyentuh akar kepribadian dan membawa kesembuhan yang langgeng bagi seluruh anggota komunitas yang terdampak.¹⁴

Perbandingan model kepemimpinan dalam konteks sifat NPD menunjukkan adanya kontras yang tajam antara kepemimpinan narsistik dengan model kepemimpinan hamba yang diajarkan dalam teologi Kristen. Temuan ini menjelaskan bahwa kepemimpinan narsistik cenderung berpusat pada pemujaan diri, di mana pemimpin menggunakan otoritas dan karismanya untuk mendapatkan pengakuan pribadi, kekuasaan, dan kontrol mutlak atas pengikutnya. Dalam model ini, keberhasilan organisasi atau gereja sering kali diukur berdasarkan kemegahan citra sang pemimpin, sementara kebutuhan emosional dan pertumbuhan jemaat cenderung diabaikan atau bahkan dieksploitasi demi ambisi sang pemimpin.

Penjelasan lebih mendalam mengenai kepemimpinan narsistik mengungkapkan bahwa model ini sangat rentan terhadap penyalahgunaan kekuasaan melalui taktik manipulatif. Pemimpin dengan sifat NPD sering kali menciptakan lingkungan yang tidak sehat dengan cara meminggirkan mereka yang kritis dan hanya memberikan penghargaan kepada mereka yang menunjukkan kepatuhan buta. Hal ini menciptakan budaya "kultur individu" yang merusak esensi gereja sebagai tubuh Kristus yang saling menghargai. Sebaliknya, model kepemimpinan hamba yang alkitabiah menempatkan pemimpin sebagai pelayan yang memiliki empati tinggi, kerendahan hati, dan komitmen untuk memberdayakan orang lain. Pemimpin hamba memandang otoritas sebagai tanggung jawab untuk merawat, bukan sebagai alat untuk mendominasi.¹⁵

Disini juga menekankan bahwa perbedaan mendasar antara kedua model tersebut terletak pada sumber motivasi dan orientasi kasihnya. Kepemimpinan narsistik didorong oleh ketakutan akan kegagalan dan kebutuhan akan validasi eksternal, sehingga setiap pencapaian tim akan diklaim sebagai prestasi pribadi. Sementara itu, kepemimpinan Kristen yang sejati didorong oleh kasih agape yang tidak mencari keuntungan diri sendiri. Penelitian menyimpulkan bahwa gereja perlu memiliki mekanisme pengawasan dan akuntabilitas yang ketat untuk mencegah munculnya gaya kepemimpinan narsistik. Dengan memahami perbandingan ini, komunitas iman diharapkan dapat lebih selektif dan bijaksana dalam

¹³ H. GP and B. Yudho, *Abraham Alex Tanuseputra: Sang Visioner: Visi, Misi, Dan Tantangan Dalam Perjalanan Hidup, Panggilan Maupun Pelayanannya* (Penerbit Andi, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=bGs4EAAAQBAJ>.

¹⁴ GP and Yudho, *Abraham Alex Tanuseputra: Sang Visioner: Visi, Misi, Dan Tantangan Dalam Perjalanan Hidup, Panggilan Maupun Pelayanannya*.

¹⁵ P. Ellingworth et al., *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat 1 Korintus*, Pedoman Penafsiran Alkitab (Lembaga Alkitab Indonesia, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=S9-aDwAAQBAJ>.

memilih serta membimbing pemimpin mereka, agar kepemimpinan yang dijalankan benar-benar mencerminkan karakter Kristus yang memulihkan dan memanusiaikan sesama.¹⁶

Berdasarkan seluruh uraian penelitian mengenai etika Kristen dalam menanggapi perilaku manipulatif akibat sifat NPD, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa gereja perlu memiliki pemahaman yang komprehensif dan seimbang antara aspek psikologis dan teologis. Kesimpulan utama dari kajian ini menegaskan bahwa sifat NPD bukan sekadar masalah perilaku sosial, melainkan gangguan kepribadian yang memerlukan respons iman yang cerdas dan berintegritas. Mengasihi individu dengan sifat NPD tidak boleh disamakan dengan membiarkan diri menjadi objek manipulasi atau eksploitasi. Sebaliknya, kasih yang sejati di dalam Kristus adalah kasih yang berpijak pada kebenaran, yang berani menegakkan batasan yang sehat demi melindungi martabat korban serta memberikan kesempatan bagi pelaku untuk menyadari kebutuhan mereka akan pertobatan dan pemulihan yang mendalam.¹⁷

Selain itu, kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pemulihan dalam komunitas iman hanya dapat terjadi jika gereja berani menanggalkan formalitas religius yang semu dan mulai menghadapi realitas kesehatan mental dengan jujur. Kepemimpinan hamba yang rendah hati harus menjadi standar utama untuk menangkal munculnya pola-pola kepemimpinan narsistik yang destruktif. Dengan mengintegrasikan prinsip Alkitab mengenai keadilan dan kasih, gereja dapat menjadi ruang yang aman bagi mereka yang terluka secara emosional sekaligus menjadi sarana transformasi bagi setiap pribadi melalui penegakan kebenaran yang memerdekakan.¹⁸

Sebagai saran bagi perkembangan pelayanan dan penelitian selanjutnya, diharapkan para pemimpin gereja dan konselor pastoral mulai memperlengkapi diri dengan literatur psikologi terkait gangguan kepribadian agar dapat melakukan deteksi dini terhadap perilaku manipulatif di lingkungan jemaat. Sangat disarankan bagi institusi gereja untuk menyusun panduan praktis atau protokol pendampingan bagi korban kekerasan emosional agar mereka mendapatkan perlindungan yang layak dan tidak dipaksa melakukan rekonsiliasi tanpa adanya perubahan perilaku yang nyata dari pelaku. Selain itu, jemaat perlu terus diedukasi mengenai pentingnya kesehatan mental sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan spiritual, sehingga tercipta komunitas yang saling menjaga dan tidak mudah dimanipulasi oleh kepentingan individu tertentu. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi kasus yang lebih mendalam mengenai efektivitas berbagai metode konseling Kristen dalam menangani dinamika keluarga yang terdampak oleh sifat NPD.

Daftar Pustaka

- Agbo, G., and G. Agbo. *Kuasa Doa Tengah Malam*. Teitime, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=gr2WDwAAQBAJ>.
- Dipl. -Ing. Agus Biyanto, M. B. A. *GEREJA YANG KUDUS DAN AM(BRUK?)*. Agus Biyanto, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=NrLfdwAAQBAJ>.

¹⁶ S. D. R. Purweni, *You Ask Bible Answers* (PBMR ANDI, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=UFs5EAAAQBAJ>.

¹⁷ M. Suyadi, *546 Pertanyaan Yang Sering Ditanyakan Orang Kristen* (Penerbit ANDI, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=-vE3EAAAQBAJ>.

¹⁸ D. E. Handoyo, *The Fire Of Praise And Worship* (Penerbit Andi, 2021), <https://books.google.co.id/books?id=f0wXEAAAQBAJ>.

- Dr. Jisman Nainggolan, M. A. M. M. *Gerakan Pentakostalisme Dan Sejarah Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPdI) - Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=aRwnEQAAQBAJ>.
- Ellingworth, P., H. Hatton, K. H. Tambur, et al. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat 1 Korintus*. Pedoman Penafsiran Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=S9-aDwAAQBAJ>.
- GP, H., and B. Yudho. *Abraham Alex Tanuseputra : Sang Visioner: Visi, Misi, Dan Tantangan Dalam Perjalanan Hidup, Panggilan Maupun Pelayanannya*. Penerbit Andi, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=bGs4EAAAQBAJ>.
- Handojo, D. E. *The Fire Of Praise And Worship*. Penerbit Andi, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=f0wXEAAAQBAJ>.
- Heward-Mills, D. *Kebenaran Kunci Bagi Para Petobat Baru*. Dag Heward-Mills, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=IGJqDwAAQBAJ>.
- Heward-Mills, D. *Kenali Musuhmu Yang Tak Terlihat...Dan Kalahkan Mereka!* Dag Heward-Mills, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=DGJqDwAAQBAJ>.
- Lee, W., and Y. P. I. Indonesia. *Pelajaran-Hayat 1 Korintus*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2021. <https://books.google.co.id/books?id=IokTEAAAQBAJ>.
- Liliweri, A. *Komunikasi AntarPersonal*. Prenada Media, 2017. <https://books.google.co.id/books?id=Vzq2DwAAQBAJ>.
- Nelson, P. C. *Doktrin-Doktrin Alkitab: Pedoman Mengenai Kepercayaan Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah - Gandummas*. Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2018. <https://books.google.co.id/books?id=VSI-DwAAQBAJ>.
- Purweni, S. D. R. *You Ask Bible Answers*. PBMR ANDI, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=UFs5EAAAQBAJ>.
- Silitonga, J. *Gereja Imitasi: Menyingkap Bentuk-Bentuk Pelayanan Dalam Gereja Yang Terdistorsi Oleh Zaman*. PBMR ANDI, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=ogY5EAAAQBAJ>.
- Situmorang, J. *Pneumatologi: Pengajaran Mengenai Roh Kudus, Pribadi, Karya, Manifestasi Dan Kuasa-Nya*. PBMR ANDI, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=-KE5EAAAQBAJ>.
- Suyadi, M. *546 Pertanyaan Yang Sering Ditanyakan Orang Kristen*. Penerbit ANDI, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=-vE3EAAAQBAJ>.
- Timotius Subekti, I. *Pelayanan Api: Membangkitkan Pelayanan Dan Mengobarkan Pelayanan Yang Penuh Kuasa Pada Akhir Zaman*. PBMR ANDI, 2021. <https://books.google.co.id/books?id=MqI5EAAAQBAJ>.
- Wallis, D. R. *Langkah-Langkah Pertumbuhan Rohani*. Zion Christian Publishers, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=GJzqDwAAQBAJ>.